

OTENTISITAS TAFSIR SUFI *ISYĀRĪ*
(Studi Tafsir Sahl al-Tustarī)



Oleh:

Masduki, S. Ag
NIM: 17205010042

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Agama
Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadits

YOGYAKARTA
2019

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Masduki
NIM : 17205010042
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadist

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dikutip sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap diundak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Masduki
NIM: 17205010042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEBERKHAIRAN MASYARAKAT REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 Alamat : Jl. Marsudi Adisucipto, Telp. (0274) 612156, Fax. (0274) 612166
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id/Yogyakarta> 35201

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.2987/An.02/DU/PPWS 3/08/2019

Tesis berjudul : OTENTISITAS TAFSIR SUFI *(Syaikh)* (Studi Tafsir Saif - ul-Tauhid)

yang disusun oleh:

Nama : MASCURI, S. Ag.
 NIM : 17206010042
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Jurusan : Magister (S2)
 Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
 Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
 Tanggal Ujian : 12 Juli 2019
 telah dapat diijinkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama

Yogyakarta, 01 Agustus 2019



Dean,

Dr. Nur Zuhriyanto, S.H., M.A.
 NIP. 19580311082

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : OTENTISITAS TAFSIR SUFI ISYARI (Studi Tafsir Sarih al-Tajribi)

Nama : MASDUKI, S.Ag
 NIM : 17205010042
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Jurusan : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
 Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Hadis

telah disetujui tim penguji ujian tesis:

Ketua : Dr. Ahmad Bardani, S.Ag., M.Si
 Sekretaris : Dr. Ruman Nawah, M.Ag
 Anggota : Prof. Dr. Muhammad, M.Ag

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Juli 2019
 Pukul : 10:00 s.d 11:30 WIB
 Hasil/Nilai : A- / 91 dengan IPK : 3,83
 Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wa r. w. b.

Dipersembahkan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**OTENTISITAS TAFSIR SURI ISY'AH/
(Studi Tafsir Sahih al-Tsa'if)**

Yang ditulis oleh:

Nama	: Masduki
NIM	: 17205010042
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wa r. w. b.

Yogyakarta, 04 Juli 2019

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nur
Dr. Ahmad Dahlan, S.Ag., M.Si.

Persembahan

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Orang Tuaku,

Bapak Sariyun Dan Ibu Sanasih

(Engkau berdua adalah cahaya hati dan ragaku)

Saudara-saudaraku dan Guru-guruku

Mas Antok Joglo Keris Sekeluarga

Almamaterku tercinta:

Magister (S2) Studi Qur'an dan Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MOTTO

لاي عيخ أعظي لـج م

*Tidak ada ma'siat yang lebih besar
dari pada kebodohan*

(Sahl al-Tustarī)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian tesis ini tentang diskursus tafsir sufi *isyārī*. Kemunculan tafsir tersebut berlatar belakang dari pemahaman bahwa ayat al-Qur'an memiliki makna secara eksoterik (*zāhir*) maupun esoterik (*bāṭin*). Keberadaan tafsir sufi *isyārī* di antara pengkaji al-Qur'an muncul perdebatan. Satu kelompok menanggapi dengan penolakan, dan lain pihak memberi tanggapan positif. Dalam perkembangannya karya-karya tafsir sufi *isyārī* muncul dengan beragam bentuk, adakalanya hanya menampilkan tafsir *bāṭin* saja, ada yang lebih dominan secara makna *zāhir* dari pada makna *isyārī*, atau sebaliknya, yakni lebih dominan makna *isyārī* dari pada makna *zāhir*, salah satunya adalah tafsir "*Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*" karya Sahl al-Tustarī. Di mana dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji tafsir tersebut, sebab merupakan salah satu tafsir sufistik pertama yang muncul serta sebagai peletak dasar berkembang karya-karya tafsir sufi berikutnya. Dalam perjalanannya tafsir tersebut mendapat komentar, ada yang menilai telah mencocoki pada ahli *zāhir*, dan ada yang mencela penafsirannya, yakni tidak sesuai dengan makna *zāhir*, atau maknanya *gharīb* jauh dari yang dikehendaki Allah Swt. Sebab tafsir sufi *isyārī* dapat dinilai baik atau diterima bila sudah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh para ulama.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Data diperoleh dengan mengkaji tafsir Sahl al-Tustarī serta pustaka yang berkaitan dengan tafsir sufistik. Adapun fokus penelitian ini adalah mengungkap karakteristik tafsir dan membuktikan otentisitas tafsir sufi *isyārī* tafsir Sahl al-Tustari berlandaskan pada syarat-syarat dapat diterimanya tafsir sufi *isyārī*.

Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian ini: *Pertama*, tafsir Sahl al-Tustarī memiliki karakteristik atau ciri khas yang membedakan dengan tafsir-tafsir lain, yakni yang menunjukkan corak kesufistikannya serta membuktikan

hasil karya orisinal atau ijtihad sendirinya, yang secara garis besar terdapat empat karakteristik: (1) Aspek *ẓāhir* (eksoterik), (2) Aspek esoterik (*bāṭin*), (3) Aspek legal (*ḥadd*), dan (4) Aspek (*maṭlaʿ*). *Kedua*, Secara otentisitas, keseluruhan tafsir Sahl al-Tustarī tidak dapat disebut sebagai tafsir sufi *isyārī*, sebab ditemukan makna yang *gharībah* serta dianggap jauh atau kabur dari apa yang dikehendaki oleh Allah Swt, serta tidak memenuhi persyaratan untuk diterima sebagai tafsir *isyārī* yang telah ditetapkan oleh ulama, salah satunya adalah tidak ditemukan bukti atau kesaksian dari dalil nash yang menguatkan. Selain itu, landasan utamanya adalah dikarenakan menurut mayoritas ulama, yang hanya mengetahui arti huruf *al-muqattaʿah* hanya Allah Swt. Di antaranya, tafsir *hurūf al-muqattaʿah* dipermulaan surat al-Baqarah ayat 1, yakni (ٱ), Alif, ditafsirkan Allah Swt maha penyusun, Lām, ditafsirkan Allah Swt maha lembut, Mim, diartikan Allah Swt maha mulia.

Kata Kunci: Karakteristik, Otentisitas, Tafsir sufi *isyārī*, Tafsir Sahl al-Tustarī.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 05436/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	Š	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
ش	Sin	S	Es
ظ	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šād	Š	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah

ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
و	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

يَتَّقِيْ ditulis muta' aqqidīn
عَجَّ ditulis 'iddah

III. Ta' marbutah di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حُجَّ ditulis hibah
حِجَّ ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

عَآخَ اللّٰه ditulis *ni'matullāh*
 زَكَاةٍ طَيِّبَةً ditulis *zakātul-*
fitri

IV. Vokal pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَّةَ

ditulis *daraba*

(kasrah) ditulis i contoh فَآئِي

ditulis *fahima*

(dammah) ditulis u contoh كُتِبَتْ

ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّاهُ ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqsūr, ditulis ā (garis di atas)

يَاطِعُ ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

- ي مجيد ditulis *majīd*
4. dammah + wawu mati, ditulis *ū* (dengan garis di atas)
- فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal Rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai
- بئىئى ditulis *bainakum*
2. fathah + wau mati, ditulis au
- ق ل ditulis *qaul*

Vokal –vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.VII.

- التى ditulis *a'antum*
- اعد د ditulis *u'iddat*
- لها شركتى ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-
- قرآن ditulis *al-Qur'ān*
- قياس ditulis *al-Qiyās*
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.
- شام ditulis *al-syams*
- لسام ditulis *al-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan yang disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذو القُرُوض ditulis *zawi al-furūd*

أهل السُّنَّه ditulis *ahl al-sunnah*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

لِح دُ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَتَطَهَّرَ وَعَ لِي رَبِّكَ وَرَبِّي وَرَبِّكَ وَرَبِّي وَرَبِّكَ وَرَبِّي
 تُرْفَ الْعَالَمِينَ وَرَبِّي وَرَبِّي وَرَبِّي وَرَبِّي وَرَبِّي وَرَبِّي وَرَبِّي وَرَبِّي وَرَبِّي
 ثَع

Alḥamduillahi rabbi al-‘ālamīn, beribu terimakasih dan puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT dengan pertolongan, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. *Ṣalawāt* serta *salām* semoga tetap tercurahkan kepada beliau, baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan semua umat beliau, semoga kita menjadi umat yang beliau *riḍāhi* dan mendapat *syafā‘at* kelak *fi yaumi al-qiyāmah*. Amin.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis sadar bahwa sebuah karya tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari beberapa pihak. Oleh karenanya, penulis dengan tulus mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi, Ph. D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.
2. Dr Alim Roswanto, M.Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Zuhri, M.Ag, selaku ketua Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si. selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan banyak masukan, arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Semoga beliau senantiasa diberi kesehatan dan dibalas semua jasa-jasanya oleh Allah.
5. Segenap dosen-dosen dan karyawan Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Prodi Aqidah Filsafat Islam Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadits yang dengan tulus ikhlas mentransfer ilmu dan tidak pernah lelah membimbing. Semoga Allah membalas semua jasa-jasa beliau.
6. Segenap keluarga di rumah khususnya kepada Orang Tuaku yang tercinta Bapak Sariyun dan Ibu Sanasih yang telah mendidik, membimbingku dan melepaskanku untuk mencari ilmu dari kecil hingga sampai sekarang ini. Yang telah mengajarkanku arti kehidupan, dengan keringatmu aku bisa seperti ini, motivasiku hanya karenamu. Semoga engkau sehat selalu dan panjang umur Amiin.
7. Kepada Kakaku, Rohyani sekeluarga, Ujang Salbani, semoga dipermudahkan jodohnya dan kakak Arip Rohman sekeluarga, Kemudian kakakku, Ahidin Sholihin

(Allahumgfirelahu warhamhu wa'afihim wa'fuanhu)
 semoga di ampuni dosa-dosanya tenang di akhirat sana,
 menjadi ahli surga amiin. Adek- adekku, Naila Sa'adah
 dan Muhammad Lazim, semoga selalu diberikan keluarga
 yang berkah dan manfaat. Arinal Faizah yang telah
 banyak membantu semoga dilancarkan kerjanya dan
 dicepatkan jodohnya. Amiin.

8. Kepada Mas Antok Joglo Keris sekeluarga yang sudah
 banyak memberi semangat,terlebih sudah memudahkan
 jalannya kuliah, semoga oleh Allah Swt dibalas dengan
 kebaikan yang enggak ada batasnya, Amiin
9. Seluruh kawan-kawan SQH B Angkatan 17, Pak Zaid,
 Pak Yai Fauzi, Pak Riyadi, Mas Ulum, Mas Danil, Mas
 Faza, Mas Tiar, Mas Fuji, Mas Emil, Bunda Imas, Mbak
 Avi, Mbak Liqo, Mbak Intan, Mbak Anis, Mbak Ica,
 Mbak Lia dan Mbak Ema. Terima kasih atas semua
 keindahan persahabatan yang kalian berikan. Semoga
 persahatan ini selalu terjaga sampai kapanpun.
10. Segenap keluarga dan guru di Pondok Pesantren
 Kotagede Hidayatul Mubatadi-ien Yogyakarta,
 khususnya KH. Munir Syafaat dan Ibu Yahi Barakah
 Nawawi yang selalu memberiku nasihat-nasihat, dan
 motivasi terhadapku dan mendoakan agar slalu
 mendapatkan ilmu yang barakah dan manfaat Amiin.

11. Keluarga Besar Santri Pon-Pes Kotagede Hidayatul Muhtadi-en, Semoga selalu dimudahkan dalam mencari ilmu dan diberikan Ilmu yang berkah dan bermanfaat. Khususnya Madin Kotagede Hidayatul Muhtadi-en (MDHM) yang telah memfasilitasi semuanya, jadikan madin yang berkah dan bermanfaat hingga akhir kiamat, Amiin.

Peneliti sangat sadar bahwa penelitian dalam tesis ini masih banyak sekali kekurangan dan kesalahan, namun peneliti sangat berharap semoga tesis ini dapat memberikan banyak manfaat. Amin

Yogyakarta, 04 Juli 2019

Peneliti,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Masduki, S.Ag

NIM: 17205010042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN DEKAN	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	15
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	20

BAB II : GAMBARAN UMUM TAFSIR SUFISTIK	22
A. Tafsir Sufistik	22
1. Sejarah Tafsir Sufistik.....	22
2. Latar Belakang Kemunculan Tafsir <i>Isyārī</i>	29
B. Tafsir Sufi <i>Isyārī</i>	41
1. Pengertian <i>Zāhir</i> dan <i>Bātin</i>	42
2. Pengertian Tafsir <i>Isyārī</i>	49
C. Sumber Tafsir Sufi <i>Isyārī</i>	67
D. Pro-Kontra Tafsir Sufi <i>Isyārī</i>	80
E. Ragam Karya Tafsir Sufistik.....	98
BAB III : SAHL AL-TUSTARĪ DAN TAFSIRNYA	103
A. Sahl al-Tustarī	103
1. Biografi dan Pendidikan Sahl al-Tustarī	103
2. Latar Belakang Pemikiran dan Karir Intelektual.....	106
3. Aqidah dan Tasawuf Sahl al-Tustarī	122
4. Penilaian Ulama.....	131
B. Tafsir Sahl al-Tustarī	132
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir	132
2. Keaslian Karya Tafsir Sahl al-Tustarī.....	136
3. Sistematika Tafsir Sahl al-Tustarī.....	140
4. Metode Penafsiran	143
5. Sumber Tafsir Sahl al-Tustarī	148
a. Sumber Riwayat (<i>bi al-ma'sūr</i>).....	151
b. Sumber Rasio (<i>bi al-ra'y</i>).....	153
c. Sumber Isyarat (<i>bi al-isyārī</i>).....	153

1) Penafsiran Secara Makna <i>Zāhir</i>	155
2) Penafsiran Secara Makna <i>Isyārī</i>	156
3) Penafsiran Secara Makn <i>Zāhir</i> dan <i>Isyārī</i>	157
6. Penilaian Ulama.....	159
BAB IV : OTENTISITAS TAFSIR ISYĀRĪ SAHL AL-TUTARĪ.....	162
A. Karakteristik Tafsir Sahl al-Tustarī.....	162
1. Aspek <i>Zāhir</i> (Eksoterik)	172
2. Aspek <i>Bāṭin</i> (Esoterik)	173
3. Aspek <i>Hadd</i> (legal)	175
4. Aspek <i>Maṭla'</i> (Testimonial)	175
B. Otentisitas Tafsir Sufi <i>Isyārī</i> Sahl al-Tustari.....	176
1. Landasan Keotentitasan Tafsir Sufi <i>Isyārī</i>	178
2. Analisis Tafsir <i>Isyārī</i> Sahl al-Tustarī.....	185
BAB V PENUTUP	198
A. Kesimpulan.....	198
B. Saran-Saran.....	200
DAFTAR PUSTAKA.....	202
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	218

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt secara kedudukan merupakan syari'at Tuhan dan pedoman bagi umat Islam.¹ Hal tersebut dapat terlaksana tentu dengan adanya pemahaman serta penjelasan terhadap isi kandungan al-Qur'an.² Maka oleh karena itu sejak awal al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Saw hingga masa sekarang, al-Qur'an membutuhkan adanya pemahaman, penafsiran, dan interpretasi.³

Seiring dengan kemajuan intelektual umat Islam, penafsiran al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Bukti perkembangan tersebut terlihat pada penafsiran-penafsiran yang muncul dengan berbagai bentuk, di mana masa Nabi Saw, sahabat, *tābi'īn*, dan *tābi' al-tābi'īn* penafsiran al-Qur'an dominan menggunakan tafsir *bi al-ma'sūr*; meskipun muncul penafsiran yang selainnya, yaitu tafsir *bi al-ra'y*, namun keberadaannya masih sedikit.

¹ Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Taheren: Dār Ḥisān, 2003), hlm. 65.

² Jalāluddīn al-Suyūfī, *al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'an*, (Bairut: Muassisah ar-Risalah Nashirun), hlm. 760.

³ Lihat, Muhammad 'Afifuddīn Dimyātī, *'Ulūm al-Tafsīr Uṣūlulih wa Manāhijih*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), hlm. 4.

Memasuki abad ke III hingga IX H. penafsiran muncul dengan berbagai corak, di antaranya corak linguistik, fikih, teologis, falsafi, ‘ilmi dan sufistik. Periode berikutnya, kajian tafsir berupaya menafsirkan al-Qur’an menggunakan pendekatan-pendekatan modern–kontemporer, seperti halnya pendekatan hermeneutika atau gender.⁴ Namun bila ditinjau dari segi sumber, secara umum menurut sebagian pengkaji al-Qur’an, sumber penafsiran dipetakan menjadi tiga bagian, yakni penafsiran yang merujuk pada riwayat (*bi al-ma’sūr*), menggunakan nalar (*bi al-ra’y*), dan mengandalkan intuisi (*bi al-isyārī*).⁵

Selanjutnya, di antara tiga sumber penafsiran di atas, terkhusus tafsir intuisi (*bi al-isyārī*) atau disebut dengan tafsir sufistik. Kemunculannya berlatar belakang dari pemahaman para mufasir bahwa setiap ayat al-Qur’an memiliki makna *zāhir* dan *bāṭin*. Makna *zāhir* adalah yang segera mudah dipahami oleh akal pikiran, sedangkan makna batin adalah isyarat-isyarat atau pesan batin yang tersembunyi di balik makna *zāhir* yang hanya dapat diketahui oleh ahlinya.⁶ Maka oleh karena itu, secara umum

⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur’an*, (Yogyakarta: Adab Pres, 2014), hlm xiii-xiv.

⁵ Lihat, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013). hlm. 349. & Tim Forum Karya Ilmiah Raden, *Al-Qur’an Kita*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hlm. 232.

⁶ Nana Mahrani, “Tafsir Al-Isyari,” *Hikmah* 14, No. 1 (7 Mei 2017), hlm. 57.

sufi tidak terdapat perbebatan.¹¹ Sedangkan di antara yang menerima keberadaan tafsir sufistik adalah Muhammad Ḥusain al-Zahābī. Dalam penjelasannya, tafsir sufistik bukanlah tafsir yang baru di dalam menjelaskan makna al-Qur'an. Melainkan, tafsir tersebut sudah lahir dari mula al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Saw.¹²

Sejalan dengan perkembangannya, para mufasir sufistik dalam menafsirkan mayoritas mengikuti paham sufi yang dianut.¹³ Sedangkan bila dilihat dari karya-karya yang muncul tafsir sufistik ada yang menampilkan penafsiran lebih dominan secara makna *ẓāhir* dari pada makna *isyārī*, di antaranya tafsir “*Rūḥ al-Ma’ānī*” karya al-Alūsī dan “*Gharā’ib al-Qur’an wa Raghāib al-Furqān*” karya al-Naisāburī. Lalu ada yang menampilkan secara dominan makna *isyārī* dari pada makna *ẓāhir*, salah satunya adalah tafsir “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*” karya Sahl al-Tustarī. Adapun yang menampilkan secara seimbang makna *ẓāhir* dan *isyārī*, di antaranya adalah “*al-Ta’wīlāt al-Najmiyyah*” karya Ahmad bin Najmuddin al-Kubrā, dan “*Baḥr al-Madīd*” karya Ahmad bin ‘Ajībah. Sedangkan tafsir

¹¹ Penjelasan tersebut ditulis Oleh M. Anwar Syarifuddin Pada Artikel Jurnal. M. Anwar Syarifuddin, “Menimbang Otoritas Sufi Dalam Menafsirkan Al-Qur’an”, Studi Agama dan Masyarakat 1, no. 2. (Desember, 2004), hlm. 11.

¹² Muhammad Ḥusain al-Žahabī, *Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, Jld 2, (Mesir: Maktabah al-Wahbah), hlm. 262.

¹³ Badruzzaman M. Yunus, “Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran,” *Syifa Al-Qulub* 2, No. 1 (25 Juli 2017): Hlm. 7.

yang fokus hanya menampilkan makna *isyārī*, di antaranya adalah tafsir “*Ḥaqāiq al-Tafsīr*” karya Abi Abdurrahman al-Sulamī dan “*‘Arāis al-Bayān fi Ḥaqāiq al-Qur’an*” karya Ruzbihān al-Baqfī.¹⁴

Berpedoman pada klasifikasi bentuk tafsir sufistik di atas, terlebih pada kategori yang lebih dominan menampilkan makna *isyārī* dibanding dengan makna *ẓāhir*, yaitu tafsir “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*” karya Sahl al-Tustarī. Di mana penegasan bahwa tafsir tersebut memuat pemaknaan secara *isyārī* dan *ẓāhir* telah diungkapkan oleh al-Tustarī sendiri di dalam muqadimah tafsirnya, ia mengungkapkan bahwa “Tidak ada ayat di dalam al-Qur’an kecuali memiliki empat makna, yakni makna *ẓāhir*, *bāṭin*, *had*, dan *maṭla*.”¹⁵ Maka dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji tafsir tersebut. Sebab keberadaan tafsir al-Tustarī merupakan salah satu karya tafsir sufistik pertama

¹⁴ Muhammad Ḥusain al-Ḥabābī, *Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, Jld 2, hlm. 281.

¹⁵ Sahl al-Tustarī, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*, (Mesir: Dar al-Haram li al-Turāṣ, 2004), hlm. 76. Muhammad Ḥusain al-Ḥabābī menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan makna *ẓāhir* adalah pemaknaan al-Qur’an secara bahasa saja, sedangkan makna *bāṭin* adalah pemahaman makna lafadz al-Qur’an yang dikehendaki oleh Allah Swt, arti lain makna *ẓāhir* adalah makna secara umum yang bisa dipahami dengan bahasa Arab, makna *bāṭin* adalah makna khusus yang hanya diketahui oleh kekasih Allah Swt dengan jalan pengajaran dan petunjuk langsung Allah Swt. Lihat- Muhammad Ḥusain al-Ḥabābī, *Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, Juz 2, hlm. 282.

yang muncul serta sebagai peletak dasar bagi berkembangnya karya-karya tafsir sufi berikutnya.¹⁶

Selain itu, bila dilihat dalam perkembangannya kedudukan tafsir tersebut terdapat perbedaan pendapat ketika menafsirkan dengan menggunakan makna *isyārī*. Muhammad Abdul ‘Azīm al-Zarqānī di dalam *Manāhil al-‘Irfān*nya menegaskan bahwa tafsir al-Tustarī merupakan tafsir yang menggunakan pendekatan sufistik yang mencocoki pada ahli *zāhir*, artinya penafsiran tersebut sudah sesuai dengan apa yang dikehendaki tafsir *zāhir*.¹⁷ Berbeda dengan Ahmad Muhammad al-Syarqāwī, ketika menjelaskan perbedaan tafsir yang dicela bahwasannya di dalam tafsir al-Tustarī terdapat penafsiran yang tidak memiliki makna asli atau tidak sesuai dengan makna *zāhir*.¹⁸ Selain itu juga, Abu Hayyān, memberikan kritik terhadap al-Tustarī ketika menafsirkan kata *al-Masyriqain* dan *al-Maghribain*, bahwasannya penafsiran yang dilakukan oleh al-Tustarī menyerupai ungkapan *kaum al-Batiniyyah* yang menyimpang dari apa yang dikehendaki oleh al-Qur’an.¹⁹ Al-

¹⁶ Umar Abidin, “Ta’wil Terhadap Ayat Al-Qur’an Menurut Al-Tustari,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 15, no. 2 (2 Juli 2014).

¹⁷ Muhammad Abdul ‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī Ulūm al-Qur’an*, Jld, 2 (Bairut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 62.

¹⁸ Ahmad Muhammad al-Syarqāwī, *Ikhtilāf al-Mufasssīrīn Asbābuh wa Dawābiṭuh*, (Mesir: Universitas al-Azhar, 2004), hlm. 8.

¹⁹ Abu Hayyān al-Andalusia, *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Jld, 10 (Bairut: Dar al-Fikr), hlm. 59.

Žahabī menambahkan, makna *isyārī* di dalam tafsir al-Tustarī sekali tempo menggunakan makna *al-Gharībah* yang dianggap sangat jauh dengan makna apa yang dikehendaki oleh Allah Swt dan juga sekali tempo menggunakan makna *al-Gharībah* yang memungkinkan sesuai dengan apa yang ditunjukkan atau diisyaratkan al-Qur'an, di mana makna *al-Gharībah* tersebut, menurut Al-Žahabī merupakan yang dominan dalam tafsir al-Tustarī.²⁰

Maka dengan melihat uraian-uraian di atas, peneliti menemukan masalah akademik yang menjadikan penelitian terhadap tafsir al-Tustarī sangat penting dan perlu dilakukan. Yaitu, bila melihat perkembangan tafsir sufi *isyārī*, para pengkaji al-Qur'an sebagian besar menolak keberadaannya sebagai tafsir al-Qur'an karena ditakutkan ketika menafsirkan dengan tanpa keilmuan, dan sebagian lainnya ada yang tetap menerima, namun dengan memenuhi persyaratan. Satu sisi lain, tafsir al-Tustarī merupakan tafsir sufistik pertama yang muncul yang di dalamnya terdapat penafsiran secara makna *zāhir* dan *batīn*. Namun para pengkaji al-Qur'an berbeda pendapat mengenai kedudukannya, ada yang mengungkapkan tafsir tersebut seluruhnya telah sesuai dengan yang dikehendaki tafsir *zāhir*, dan pendapat lain mengatakan di dalamnya ditemukan

²⁰ Muhammad Ḥusain al-Žahabī, *Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, Juz 2, hlm. 283.

makna-makna *al-Gharībah* atau tidak sesuai dengan yang kehendaki lafadz al-Qur'an. Maka dengan demikian, peneliti akan melakukan keotentisitasan penafsiran al-Tustarī dalam karyanya, yaitu tafsir *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah paparkan di atas, maka dapat diambil sebuah rumusan masalah yang menjadi poin penting, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik tafsir Sahl al-Tustarī ?
2. Bagaimana otentisitas tafsir sufi *isyārī* dalam tafsir Sahl al-Tustarī ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, secara garis besar penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan. Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Karakteristik tafsir Sahl al-Tustarī
2. Untuk mengetahui otentisitas tafsir sufi *isyārī* dalam Sahl al-Tustarī

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi dalam bidang studi al-Qur'an terhadap kajian penafsiran tafsir *isyārī* Sahl al-Tustarī.

2. Memberikan sumbangan keilmuan terhadap penafsiran, terlebih tafsir *isyārī* Sahl al-Tustarī.

D. Telaah Pustaka

Untuk memfokuskan arah telaah pustaka yang terkait dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan penelitian-penelitian sebelumnya, baik yang berkaitan dengan objek material atau objek formal. Adapun penelitian yang berkaitan dengan objek material dalam kajian ini, adalah sebagai berikut:

Pertama, Jurnal yang tulis oleh Umar Abidin yang berjudul “Ta’wil Terhadap Ayat al-Qur’an Menurut al-Tustarī”. Jurnal ini membahas mengenai konsep ta’wil dan penerapannya dalam tafsir al-Tustarī pada kalimah al-Qur’an yang mengandung perumpamaan atau yang bersifat metaforis di antaranya seperti dalam surat an-Nur ayat 35. Dari analisa tersebut setidaknya ada empat langkah pena’wilan yang dilakukan oleh al-Tustarī.²¹

Kedua, Jurnal yang berjudul “*The So-Called Risālat al-Hurūf (Epistle On Letters) Ascribed To Sahl al-Tustarī And Letter Mysticism In Al-Andalus*” ditulis oleh Michael Ebstein dan Sara Sviri. Jurnal tersebut mengkaji ulang dalam mempertimbangkan kembali anggapan terhadap Sahl al-Tustarī dari risalah yang tidak dikenal namanya pada surat-

²¹ Abidin, “Ta’wil Terhadap Ayat Al-Qur’an Menurut Al-Tustari.”

surat yang ditemukan dalam naskah unicum dalam koleksi Chester Beatty no. 3168.²²

Kedua, Jurnal yang membahas mengenai tema khusus yang berjudul “ Konsep Mahabbah Imam al-Tustari (200-283) yang di tulis oleh Yayan Mulyana. Jurnal tersebut membahas mengenai konsep mahabbah menurut al-Tustarī yang merujuk dari karya-karyanya bercorak sufistik, terlebih dalam tafsirnya. Dijelaskan bahwa mahabbah menurut al-Tustari merupakan pemberian langsung dari Allah Swt yang tidak diminta atau dipaksakan, arti lain mahabbah adalah sesuatu yang tidak bisa diusahakan oleh kehendak manusia, melainkan dengan kehendak dari Allah Swt.²³ Kemudian jurnal yang ditulis oleh M. Anwar Syarifuddin dengan judul “Memaknai Alam Semesta: Simbolisasi Kosmik Dalam Ontologi Mistik Sahl Bin Abd Allah al-Tustarī”. Jurnal tersebut mengupas makna-makna simbolik semesta alam yang tergambar di dalam al-Qur’an yang dilakukan oleh kalangan kaum sufi, terlebih sufistik yang ungkapkan oleh al-Tustarī dalam tafsirnya.²⁴ Selain itu, skripsi yang ditulis oleh Roshfi Roshifah yang berjudul “Keluhuran Akhlak

²² Michael Ebsstein dan Sara Sviri, “The So-Called Risālat Al-Ḥurūf (Epistle on Letters) Ascribed to Sahl Al-Tustarī and Letter Mysticism in Al-Andalus,” *Journal Asiatique*, no. 1 (2011): 213–270.

²³ Yayan Mulyana, “Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H.),” *Syifā Al-Qulub* 1, no. 2 (29 Januari 2017): 1–10.

²⁴ M. Anwar Syarifuddin, “Memaknai Alam Semesta: Simbolisasi Kosmik dalam Ontologi Mistik Sahl ibn ‘Abd Allah al-Tustari,” 2009.

Rasulullah Saw. Perspektif Tafsir Sufi Sahl al-Tustari”. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai bagaimana akhlak Nabi Saw yang tergambarkan dalam tafsir al-Tustari, dengan menyimpulkan menurut al-Tustari, akhlak Nabi Saw telah dilegitimasi atau telah ditergambarkan dengan apa yang ada di dalam al-Qur’an.²⁵ Dan skripsi yang tulis oleh Baihaki yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat *Nūr* Dalam *Tafsīr al-Qur’an al-Azīm* Karya Sahal Bin Abdullah al-Tustari”, skripsi tersebut menjelaskan tafsir kata *Nūr* dalam tafsirnya al-Tustari, dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Hasil dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa kitab tafsir tersebut merupakan kitab tafsir pertama yang menjelaskan mengenai teori Nur Muhammad.²⁶ Selanjutnya tesis yang ditulis oleh Ahmad Saerozi berjudul “Epistemologi Tafsir Sahl al-Tustari: Studi atas Q.S. al-Fajr”. Penelitian ini membahas tentang makna esoteris dan eksoteris dalam surat al-Fajr, diungkapkan bahwa tafsir tersebut banyak memuat penjelasan tentang makna esoterik yang bersumber dari isyarat.²⁷

²⁵ Roshfi Roshifah, “*Keluhuran Akhlak Rasulullah Saw. Prespektif Tafsir Sufi Sahl al-Tustari*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

²⁶ Baihaki, “*Ayat-Ayat Nūr Dalam Tafsīr al-Qur’an al-Azīm Karya Sahal Bin Abdullah al-Tustari*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

²⁷ Ahmad Saerozi, “Epistemologi Tafsir Sahl At-Tustari: Studi Atas Q.S. al-Fajr”, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Ketiga, sebuah karya Gerhard Bowering yang di antaranya membahas tentang pokok dasar sufi al-Tustarī, biografi, dan karya tafsirnya dari berbagai aspek seperti diskripsi mengenai manuskripnya, transmisi teks tafsir, keaslian tafsir, struktur dan kompilasi tafsir, serta metode penafsirannya.²⁸ Selain itu, karya-karya ulumul al-Qur'an yang menjelaskan corak tafsir al-Tustarī, yakni tafsir yang bercorak sufistik serta sumber penafsiran yang dilakukan oleh al-Tustarī melalui sumber yang *zāhir* dan bersumber batin atau *isyārī*.²⁹

Selanjutnya, penelitian yang berhubungan dengan objek formal. Di mana dalam kajian ini penelitian yang berkaitan tentang tafsir *isyārī*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, penelitian tentang pengertian tafsir *isyārī*, diungkapkan oleh Badruzaman M. Yunus, Tafsir *isyārī* adalah salah satu penafsiran yang kental dengan takwil, aspek-aspek esoterik dan isyarat-isyarat yang terkandung dalam teks al-Qur'an.³⁰ Meskipun dalam penerapan kriteria

²⁸ Gerhard Bowering, *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam: The Qur'anic Hermeneutics of The Sufi Sahl al-Tustarī (d. 283/896)*, (New York: de Gruyter, 1979).

²⁹ Lihat, Muhammad Husain al-Žahabī, *Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, Juz 2. Muhammad Hādī Ma'rifah, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Iran: al-Jami'ah al-Riḍawiyah).

³⁰ Badruzzaman M. Yunus, "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran," *Syifā Al-Qulub* 2, No. 1 (25 Juli 2017): 1–12,

kebenarannya sangatlah sulit karena tafsir tersebut bersumber dengan mengandalkan hati atau intuisi yang kemungkinan terkontaminasi dengan hawa nafsu yang keliru serta terdapat kontroversi di dalam kalangan ulama dengan memberikan rambu-rambu apakah termasuk tafsir yang diterima atau ditolak.³¹ Mursalin Ilyas mengungkapkan tafsir *isyārī* adalah penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmu *ḥuḍūrī* atau laduni yang diperoleh langsung dari Allah Swt.³² Menurut Lenni Lestari tafsir *isyārī* berdasarkan *riyāḍah rūhiyyah* (olah jiwa) yang dilakukan oleh ahli sufi terhadap dirinya hingga mencapai tingkatan terungkapnya tabir isyarat (petunjuk) kesucian.³³

Abd. Wahid menambahkan tafsir *isyārī* bukanlah hasil rekayasa atau khayalan kaum sufi semata. Namun mempunyai dasar yang kokoh yang telah muncul sejak awal Islam serta telah dilakukan oleh para sahabat Saw. oleh karena itu menurutny al-Ghazali, mensyaratkan seseorang dianggap layak dan diakui dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara isyari, jika telah menguasai sepenuhnya

Azwarfajri, "Metode Sufistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an" Al-Mua'sirah9, No. 2 (2012): 9.

³¹ Mahrani, "Tafsir Al-Isyari."

³² Mursalin Ilyas, "Alquran Dan Tafsir Dalam Perspektif Tasawuf," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 14, No. 1 (15 Agustus 2018): 157–81.

³³ Lenni Lestari, "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik" 2, No. 1 (2014): 12.

pengertian dan tafsiran ayat secara *ẓāhir*.³⁴ Menurut Zuherni AB, tafsir *isyārī* menurut Ibn Arabī merupakan dari Ilham dari Allah Swt dalam kondisi yang kondusif, namun menurutnya tafsirnya sangatlah rasional baik dari sisi konteks maupun metodologi.³⁵

Ryandi dalam jurnalnya memaparkan dalam kajian sufistik tidak lepas dari epistemologi *irfani* yang memiliki struktur fundamental yaitu bersumber wahyu, metode *tajribah baṭiniyyah*, pendekatan intuitif, kerangka kerjanya isyarah, yaitu mengungkap ayat-ayat Tuhan dan rahasianya, fungsi dan peran akal adalah partisipatif, *types of argumentnya* adalah dengan hikmah, tolak ukur validitas keilmuannya adalah wahyu yaitu al-Qurʿan dan sunnah kenabian dan para wali, prinsip dasarnya adalah *akhlak, maqāmat, ahwāl, maʿrifah, fanaʿ*, ilmu pendukungnya adalah para cendekiawan sufi, hubungan subjek dan objek adalah kesadaran subjektif, *musyahadah* secara subjektif dan *wahdat al-wujud* pada objektifitasnya.³⁶

Kedua, penelitian tentang pandangan ulama tafsir *isyārī*, Menurut M. Anwar Syarifuddin, penafsiran yang

³⁴ Abd Wahid, “Tafsir Isyari Dalam Pandangan Imam Ghazali,” *Jurnal Ushuluddin* 16, no. 2 (1 November 2010): 123–35,

³⁵ Zuherni Ab, “Tafsir Isyari Dalam Corak Penafsiran Ibnu 'Arabi,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 13, No. 2 (29 November 2017): 131–43,

³⁶ Ryandi Ryandi, “Epistemologi 'Irfani Dalam Tasawwuf,” *Journal Analytica Islamica* 4, no. 1 (4 Mei 2015): 84–105.

dilakukan oleh para sufi, lebih khususnya tafsir *isyārī* yang keberadaan dapat dibenarkan. Menurutnya bila muncul ketidakcocokan di antara yang ditunjukkan makna *ẓāhir* dengan makna *bāṭin* maka itu cakrawala pandangan para fuqaha dan itu tidaklah tampak menurut para sufi.³⁷ Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Zainul Hakim yang berjudul “Pandangan Syāṭibī Terhadap Gagasan Makna *Ẓāhir* dan *Bāṭin*”: Jurnal tersebut mengupas pandangan Syāṭibī mengenai makna *ẓāhir* dan *bāṭin* di dalam karyanya, yaitu *al-Muwāfaqāt*.³⁸

Jadi secara umum, setelah menelaah kepustakaan yang dapat dijangkau di atas, baik dari objek material maupun formal, maka memberikan gambaran bahwa belum tersentuhnya kajian mengenai otentisitas tafsir *isyārī* karya Sahl al-Tustarī dalam tafsir *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*.

E. Landasan Teori

Kajian tafsir sufistik, terkhusus pada tafsir sufistik *isyārī*, berdasarkan pendapat para pengkaji al-Qur’an, sebagian besar mereka tidak memperbolehkannya. Sebab ditakutkan muncul penafsiran dengan tanpa didasari oleh ilmu. Namun, sebagian pengkaji al-Qur’an yang lain tetap

³⁷ M. Anwar Syarifuddin, “Menimbang Otoritas Sufi Dalam Menafsirkan Al-Qur’an,” Desember 2004.

³⁸ Muhammad Zainul Hakim, “Pandangan Shāṭibī Terhadap Gagasan Makna *Zāhir* Dan *Bāṭin*,” *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 15, no. 2 (1 Desember 2017): 173–97.

menerimanya, dengan memberikan sebuah persyaratan atau batasan atas diterima atau ditolak kebenarannya. Adapun kebenaran tafsir tersebut dapat diterima bila tidak keluar dari (1) adanya makna tafsir *isyārī* tidak bertentangan dengan tafsir *ẓāhir*, (2) makna tafsir *isyārī* tidak bertentangan dengan hakikat syari'at dan juga dengan lafadz ayat (3) ada korelasi antara makna yang ditarik dengan ayat (4) tidak menyatakan bahwa tafsir *isyārī* satu-satunya makna ayat yang ditafsirkan.³⁹ Selain itu ada yang menambahkan bahwa dapat diterima bila adanya tafsir *isyārī* sesuai keadaan yang dilukiskan ayat, isyarat yang lahir dari dorongan sangka yang baik dan optimisme, dan adanya isyarat berupa hikmah dan pelajaran yang selalu ditarik oleh orang-orang yang ingat dan sadar.⁴⁰ Berdasarkan persyaratan-persyaratan tersebut, maka kajian tafsir sufistik *isyārī* memiliki keotentitasan dalam mengukur mengenai kebenarannya.

Hal ini sejalan dengan pengertian otentisitas Muhammad Ra'fat Sa'id. Secara bahasa otentisitas diartikan dengan sebuah keaslian atau kebenaran. Dalam bahasa menggunakan kata *al-aṣālah* (الاصالة) yang berarti sebuah perbuatan yang benar-benar diciptakan atau asli dari

³⁹ Lihat, Muhammad 'Affuddīn Dimyātī, *'Ulūm al-Tafsīr Uṣūlulih wa Manāhijih*, hlm. 167.

⁴⁰ Lihat, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 373.

pemiliknya. Sedangkan secara istilah, diartikan sebuah pemikiran atau perasaan yang benar-benar lahir dari pemiliknya, oleh karena itu setiap orang yang pemikirannya tidak sesuai dengan kenyataan atau berlawanan pada keadaan nyata maka orang tidak dapat disebut dengan manusia murni. Menurut Muhammad Ra'fat Sa'id otentisitas (*aṣālah*) adalah sejalanannya pandangan dengan apa yang ada di dalam al-Qur'an dan hadis, dengan arti lain adanya hasil pemikiran harus sesuai pada pemahaman yang ada di dalam agama baik dalam segi esensi dan kaidah-kaidahnya.⁴¹

Di sisi lain, terdapat sebuah tiga metodologis epistemologis yang digunakan untuk membongkar nalar Arab tentang turats yang dikembangkan oleh Abid Al-Jabiri, yaitu (1) epistemologi *bayānī*, yakni sebuah metode pemikiran yang menekankan otoritas teks, dalil *naṣ* baik secara langsung atau tidak langsung dan justifikasi oleh logika penarikan kesimpulan. Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran, sedangkan arti secara tidak langsung adalah memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu penafsiran. Maka oleh

⁴¹ Fatimah al-Zahra' & Ghaniyah Qawādirī, *al-Aṣālah wa al-Mu'aṣrāh Fi Fikr Ḥasan Ḥanafī*, (Jami'ah al-Jailālī Būn'āmah: 2016), hlm. 35.

karena itu sumber pengetahuan *bayānī* adalah teks. (2) epistemologi *burhānī* yakni sebuah metode yang berdasarkan kekuatan rasio melalui prinsip-prinsip logika yang memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi-informasi yang masuk lewat panca indra. oleh karena itu sumber pengetahuan *burhānī* adalah rasio. Dan yang (3) epistemologi *irfānī*, yakni sebuah metode penalaran yang berdasarkan pada *ilhām* dan *kasyf* sebagai sumber pengetahuan yang di dalamnya mengandung makna *isoteris*. Maka oleh karena itu, pengetahuan *irfānī* tidak diperoleh melalui teks atau rasio, melainkan dengan kesucian hati nurani. Secara metodologis pengetahuan *irfānī* dapat diperoleh melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, penerimaan dan kemudian pengungkapan, baik secara lukisan maupun tulisan.⁴²

Maka dengan ulasan di atas, teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah di atas adalah dengan mengidentifikasi tafsir sufistik *isyānī* menggunakan epistemologi yang ketiga, yakni *irfānī*, karena sumber penalarannya menggunakan *ilhām* dan *kasyf*. Disamping itu, dikuatkan dengan keotentisitasan diterimanya tafsir

⁴² Nurlaelah Abbas, “Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam),” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 1, no. 1 (2 Juni 2015): 163–85.

sufistik *isyārī*, dengan mengacu pada syarat-syarat yang telah diungkapkan di atas.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang akan peneliti lakukan tergolong pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sebab data-data yang digunakan untuk menginvestigasi keotentikan tafsir sufistik *isyārī* adalah bentuk material tertulis seperti buku, jurnal, majalah, ensiklopedia dan web yang *concern* dalam membahas tafsir sufistik *isyārī*.

Penelitian ini berlandaskan pada dua jenis sumber data. Pertama, sumber data primer yang dalam hal ini adalah tafsir *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* karya al-Tustarī. Kedua, sumber data sekunder seperti buku, artikel, atau hasil penelitian, dan segala informasi tentang tafsir sufistik *isyārī* baik dari media cetak maupun elektronik.

Berkenaan dengan model penelitian, dalam hal ini penelitian tergolong pada penelitian kualitatif, yakni jenis penelitian yang hasil penemuannya tidak dapat dicapai melalui prosuder pengukuran dan statistik. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni peneliti akan mendeskriptifkan data-data yang ditemukan, dan akan menganalisisnya dengan menggunakan sebuah epistemologi *irfānī* dan mengidentifikasi menggunakan syarat-syarat diterimanya tafsir sufi *isyārī*.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendukung adanya penelitian ini agar lebih terarah dan sistematis dalam pembahasan, serta antara yang satu dan lainnya saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan membagi menjadi lima bab:

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Isi pokok bab ini merupakan langkah awal yang sekaligus menjadi draf, acuan, serta menjadi gambaran umum dari keseluruhan penelitian.

Bab kedua, akan membahas mengenai gambaran secara umum tafsir sufistik. Diawali dengan membahas sejarah kemunculan tafsir sufistik, lalu menjelaskan mengenai pengertian, karakteristik, dan bentuk tafsir sufistik. Selanjutnya membahas mengenai pendapat-pendapat para pengkaji al-Qur'an mengenai kedudukan tafsir sufistik serta ragam dari karya-karya yang muncul dalam bidang tafsir sufistik.

Bab ketiga, akan membahas tentang kitab tafsir *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* beserta penulisnya, yaitu Sahl al-Tustarī. Dalam hal ini akan dibagi dalam dua sub bab, yaitu: menjelaskan tentang kitab tafsir *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*

dari seputar latar belakang penulisan, sistematika penafsiran yang digunakan dan ke-terpengaruh penulis dalam menulis tafsirnya. Kemudian menjelaskan biografi Sahl al-Tustarī, latar belakang pemikirannya, setting sosial yang melingkupinya, serta karya-karya dan kiprahnya dalam dunia penafsiran.

Bab keempat, akan membahas mengenai karakteristik dan keotentitasan tafsir sufi *isyārī* Sahl al-Tustarī. Dalam bab ini penulis akan mengidentifikasi dari beberapa penafsiran ayat. Kemudian mengujinya berdasarkan syarat-syarat diterimanya tafsir *isyārī*.

Bab kelima, bab ini merupakan kesimpulan hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga memaparkan kekurangan penelitian ini. Dari sini, pembaca akan melihat prestasi dari penelitian ini sekaligus dari kekurangannya. Berikutnya, terkait prestasi, penulis berharap penelitian ini mampu memberi sudut pandang baru dalam studi mengenai tafsir sufi *isyārī*. Adapun terkait dengan kekurangan, penulis berharap penelitian ini akan mampu menggerakkan peneliti berikutnya untuk melanjutkan penelitian mengenai tafsir sufi *isyārī*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis dan melakukan penelitian terhadap tafsir “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*” karya Sahl al-Tustarī mengenai ontentisitas tafsir *isyārī*, maka dapat ditarik dua kesimpulan. Terutama dalam menjawab rumusan masalah. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Karakteristik tafsir di dalam “*Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*” karya Sahl al-Tustarī, artinya sifat khas yang membedakan dengan tafsir-tafsir lain, sebab karya tersebut merupakan buah hasil karya orisinil dan ijtihad Sahl al-Tustarī dari komentar-komentarnya ketika menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an, yang sesuai dengan kesan kandungan ayat yang diberikan kepada hatinya, berdasarkan atas ilham atau perasaan jiwa. Selain itu, ia merupakan penggagas pertama tafsir sufistik. Adapun secara garis besar karakteristik tafsirnya ada empat: (1) Aspek *zāhir* (eksoterik), Pemahaman melalui pembacaan (*tilāwah*) atau berpijak pada bahasa arab, berlaku kepada orang awam, terletak pada ayat *muhkam*, istilah lain disebut dengan pratikal. (2) Aspek esoterik (*bātin*), pemahaman melalui takwil,

yang hanya dapat dipahami oleh ulama pilihan atau para kaum sufi, terdapat pada ayat *amṣāl*, istilah lain disebut dengan metaforikal. (3) Aspek legal (*ḥadd*), pemahaman yang membahas dari aspek hukum, baik dari segi halal maupun haram, yang berlaku pada orang awam seperti halnya aspek eksoterik. Dan (4) Aspek Testimonial (*maṭlaʿ*), pemahaman yang bersumber dari pancaran cahaya Tuhan untuk menemukan makna yang dikehendaknya, kata lain hanya Tuhan yang dapat mengetahui makna tersebut. Namun sekali tempo makna tersebut dapat ditemukan beberapa kalangan, yakni para ulama pilihan atau kaum sufi. Terletak pada ayat *mutasyābih*, istilah lain disebut dengan testimonial.

Kedua, setelah dianalisis tafsir Sahl al-Tustarī secara keseluruhan tidak dapat kategorikan sebagai tafsir sufi *isyārī*, sebab ditemukan sebuah penafsiran yang maknanya asing serta dianggap jauh atau kabur dari apa yang dikehendaki oleh Allah Swt, serta tafsir tersebut tidak memenuhi persyaratan untuk diterima sebagai tafsir *isyārī* yang telah dibuat oleh ulama yang pro, salah satunya adalah tidak ditemukan bukti atau kesaksian dari dalil nash yang menguatkan. Sebagaimana penafsiran terhadap *huruf al-muqattaʿah* dipermulaan surat al-Baqarah ayat 1, yakni (آل), Alif, ditafsirkan Allah Swt maha penyusun, Lām, ditafsirkan

Allah Swt maha lembut, Mim, diartikan Allah Swt maha mulia. Selain itu, landasan utama tidak dapat disebut tafsir *isyārī* adalah dikarenakan menurut mayoritas ulama yang hanya mengetahui arti huruf *al-muqāṭṭa'ah* tersebut hanya Allah Swt.

B. Saran-saran

Setelah melalui proses pembahasan dan pengkajian terhadap tafsir “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*”, karya Sahl al-Tustarī maka terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang ingin penulis sampaikan, sekiranya berguna untuk penelitian selanjutnya. Karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh komprehensif.

Maka untuk kajian-kajian selanjutnya, penulis menyarankan supaya mengkaji tema ini kembali dari perspektif makna-makna sufistik yang lebih luas, menurut hemat penulis penting kiranya apabila mengkaji pendapat-pendapat Sahl al-Tustarī dalam mentafsirkan ayat al-Qur’an secara tematik. Karena Sahl al-Tustarī merupakan mufasir pertama yang melahirkan tafsir secara sufistik.

Demikianlah penelitian tafsir “*Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm*” sebagai tafsir sufistik. Tentu saja penelitian ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan keluasan ilmu al-Qur’an yang tidak ada ujungnya.

Namun, penulis tetap berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan memperkaya khazanah ilmu khususnya di bidang tafsir.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Kitab

- ‘Ajībah, Ahmad bin Muhammad bin. *al-Futūḥat al-Ilahiyyāt fi Syarḥ al-Mabāḥiṣ al-Aṣliyyah*. al-Magrib: Dar al-Rasyad al-Ḥadīṣah.
- ‘Ak, al-, Khalid Abdurrahman. *Usūl al-Tafsīr wa Qawā’id*. Damaskus: Dar al-Nafa’is.
- ‘Aṣīr, al-, bin, Izzuddīn *al-Lubāb fi Tahzīb al-‘Ansāb*. Bairut: Dar Sadir.
- ‘Asyūr, Muhammad al-Ṭāhir bin. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Jld 1. Bairut: Muassisah al-Tārīkh, 2000..
- Abbās, Ibn *Tanwīr al-Miqbās*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Abdillah, bin, Muṣṭafā. *Kasyf al-Zunūn*, Jld 1. Baghdad: Maktabah al-Musanna, 1941.
- Abrar, Arsyad. *Epistemologi Tafsir Sufi (Studi terhadap Tafsir al-Sulamī dan al-Qushayrī)*, Desertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Andalusia, al-, Abu Ḥayyān. *al-Baḥr al-Muḥiṭ*, Jld, 10. Bairut: Dar al-Fikr.
- Anwar, Rosihun. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka setia, 2004.

- Arabī, Ibn. *Fuṣuṣ al-Hikam*. Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1980.
- Aṣḥbānī, al-, Abu Na'īm Ahmad bin Abdullah *Hilyatul al-Auliya' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*. Jld 10. Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Aṭṭār, al-, Farīd al-Dīn. *Taẓkirah al-'Auliya'*. Bairut: Dar al-Maktabi.
- Awā, al-, Adil. *al-Mausū'ah al-Falasifiyyah al-Arabiyyah*. Saudi Arabia: Ma'had al-Inma' al-Arabi, 1986.
- Baghā, al-, Mustafa Daib. *al-Wāḍiḥ fi Ulūm al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Kalim al-Tayyib, 1998.
- Baghā, al-, Mustafa Daib. *al-Wāḍiḥ fi Ulūm al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Kalim al-Tayyib, 1998.
- Baghdādī, al-, Ismā'īl Bāsyā. *Hidāyah al-'Ārifin 'Asmā' al-Mu'allifin wa 'Aṣār al-Muṣannifin*. Istanbul: Muassisah al-Tarikh al-Arabi, 1951.
- Bahtiar, Azam. *Relasi Takwil dan Batin dalam Tafsir Syi'ah: Telaah Kritis Pemikiran Takwil Muhammad Hādī Ma'rifah*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, 2011.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Baihaki. "*Ayat-Ayat Nūr Dalam Tafsīr al-Qur'an al-Aẓīm Karya Sahal Bin Abdullah al-Tustarī*". Skripsi.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Bantanī, al-. Nawawī. *Marāḥ al-Labīd*. Bairut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah.

Baqfī, al-, Ruzbihān. *‘Arāis al-Bayān fi Ḥaqāiq al-Qur’an*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008.

Baqfī, Al-, Ruzbihān. *‘Arāis al-Bayān fi Ḥaqāiq al-Qur’an*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008.

Basyuni,, Ibrahīm. *Muqadimah Tafsir Laṭai al-Isyāarāt*. Jld 1. Mesir: Idarah al-Turast, 2000.

Bowering, Gerhard. *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam: The Qur’anic Hermeneutics of The Sufi Sahl al-Tustarī (d. 283/896)*. New York: de Gruyter, 1979.

Corbin, Henry. *Creative Imagination in The Sufism of Ibn ‘Arabi*. Princeton: Princeton University Press, 1969.

Damaskus, al-, Umar bin Riḍā’. *Mu’jam al-Mu’allifin*. Jld 4. Bairut: Maktabah al-Musanna.

Dihlawī, al-, Ahmad bin Ibrahīm. *al-Fauz al-Kabīr fi Usūl al-Tafsīr*. Damaskus: Dar al-Ghausani.

Dimasyqī, al-, Syihābbuddīn bin Ibrahīm. *Ibrāz al-Ma’ānī min Ḥirz al-Amānī*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Dimyātī, ‘Afīfuddīn, Muhammad. *‘Ulūm al-Tafsīr Uṣūlulih wa Manāhijih*. Sidoarjo: Lisan Arabi.

- Farmawi, al-, Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, terj. Suryan A. Zamrah. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1994.
- Farwīkh, Umar. *al-Tassawuf fi al-Islām*. Bairut: Maktabah Munimah, 1947.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka, 1987.
- Gardet, Louis. *Prancis L Islam, Hier, Demain*, terj. M. Arkoun, *Islām al-Amsi wa al-Islām al-Ghadd*. Bairut: Dar Tanwir.
- Ghazālī, al-, Abu Ḥāmid. *Jawāhir al-Qur'an*. Bairut: Dar Ihya' al-Ulum, 1986.
- Abū Ḥāmid. *Qānūn al-Ta'wīl*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1992.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir al-Qur'an*. Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Godlas, Alan. *Sufism*, ed; Andrew Rippin, *The Blackwall Companion to The Qur'an*. Australia: Blackwell Publishing, 2006.
- Goldzher, Ignaz. *Mażāhib al-Tafsīr al-Islāmī*, terj. M. Alaika Salamullah dkk, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Ḥalabī, al-, Nuruddīn Muhammad 'Atr. *Ulūm al-Qur'an al-Karīm*. Damaskus: Matba'ah al-Sabah, 1993.

- Hadi, Abdul Tawwab Abdul. *Al-Ramziyyah Al-Shufiyyah fi Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Afif Muhammad dari, *Lambang-Lambang Sufi di dalam Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1986.
- Hamdan, Ali. *Tafsir al-Sūfī Dirāsah Muqāranah wa Tarjīh*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Hanbalī, al-, Abd al-Ḥayy bin Muhammad. *Syaḡrāt al-Ḍahab*. Jld 2. Damaskus: Dar Ibn Kasir.
- Irbilī, al-, Syamsuddīn Ahmad bin Muhammad. *Wafiyāt al-'A'yān wa 'Anbā' 'Abnā' al-Zamān*. Jld 2. Bairut: Dar Sadir, 1990.
- Iṣfahānī, al-, Muhammad Ali al-Riḍāī. *Durūs Fi al-Manāhij wa al-Ittijāhāt al-Tafsiriyyah Li al-Qur'an*. Iran: Markaz al-Mustafa.
- Iyazi, Muhammad Ali. *al-Mufasssirūn: Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islamiy.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur, 2011.
- Ja'far, Abdul Ghafūr Maḥmud Muṣṭafā. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fi Saubih al-Jadid*. Mesir: Dar al-Salam, 2007.
- Jāḥiẓ, al-. *al-Bayān wa al-Tabyīn*. Jld 1. Mesir: Maktabah al-Khaniji, 1998.
- Jāmī, al-, Abdurrhaman *Nafāḥat al-Uns*, Jld 1.

- Jailanī, al-, Abd al-Qādir. *Tafsīr al-Jailanī*, Jld 1. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014.
- Kaḥālāh, Umar Riḍā'. *Mu'jam al-Mu'allifin Tarājam Muṣannif al-Kutub al-Arabiyyah*. Bairut: Muasissah al-Risālah.
- Keeler, Annabel & Keeler, Ali. *Tafsīr al-Tustarī*. Jordan: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2011.
- Ma'rifah, Muhammad Hādī. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Iran: al-Jami'ah al-Riḍawiyah.
- Madanī, al-, Sulaimān. *al-Mausū'ah al-Ṣūfiyah*. Damaskus: 2007.
- Maḥmūd, Abdul Ḥalīm. *al-'Ārif Billah Sahl bin Abdullah al-Tustarī Hayātuh wa 'Arā'ah*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Maḥmūd, Manī' bin Abdul Ḥalīm. *Manāḥij al-Mufasssirīn*. Mesir: Dar al-Kitab al-Misri, 2000.
- Mahallī, al-, Jalāluddīn bin Ahmad & Suyūṭī, al-, Jalāluddīn bin Abū Bakr. *Tafsīr al-Jalālain*. Mesir: Dar al-Hadis.
- Manṣūr, Abdul Qādir Muhammad. *Mausū'ah 'Ulūm al-Qur'an*. Suriyah: Dar al-Qalam al-Arabi, 2002.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Jld 3. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Markaz al-Šaqāfah wa al-Mā'arif al-Qur'aniyyah, *Ulūm al-Qur'an 'Inda al-Mufasssirīn*. Jld 3. Pelestina: Muassisah Bustan Kitab.

- Maruzi, Muslich. *Wahyu al-Qur'an; Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir*. Jakarta: Pustaka Amani: 1987.
- Massignon, Louis dan Rāziq, al-, Muhammad Abd. *al-Tasawwuf*. Bairut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1984.
- Munāwī, al-, Zainuddīn Muhammad Abd al-Ra'ūf. *al-Kawātib al-Durriyyah*. Bairut: Dar Sadir.
- Muṣṭafawī, al-, Ḥasan. *al-Taḥqīq fi Kalimāt al-Qur'ān al-Karīm*. Jld 1. Tehran: Markaz al-Kitab li at-Tarjamah wa an-Nasyr.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Pres, 2014.
- *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat*. Yogyakarta: Idea Press, 2018.
- Naisabūrī, al-, Nizām al-Dīn. *Garā'ib al-Qur'ān wa Ragħg'ib al-Furqān*. Jld, 1. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.
- Najmuddīn, Ahmad bin Umar. *Al-Ta'wīlāt al-Najmiyyah fi Tafsīr al-Isyārī al-Ṣūfī*, kata pengantar pentahqiq. Jld 1. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971.
- Naṣr, bin, Al-Husain *Manāqib al-Abrār wa Maḥāsīn al-Ahkyār*. Bairut: Markaz Zayid li al-Turast wa al-Tarikh, 2006.

- Nuwaihd, ‘Ādil. *Mu’ajam al-Mufasssirīn min Ṣadr al-Islām Ḥatt al-‘Asr al-Ḥādir*. Jld 1. Lebanon: Muassisah Nuwaihd al-Saqafiyah, 1983.
- Qaṭṭān, al-, Mannā’ Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Quasem, Muhammad Abul. *Al-Ghazali’s Theory of Qur’an Exegesis According to One’s Personal Opinion*, dalam A.H. Johns (Ed.), *International Congress for the Study of the Qur’an*. Australian: National University Canberra, 1980.
- Qurṭubī, al-, Syamsuddin. *al-Jāmi’Li Aḥkām al-Qur’an*, Jld 20. al-Riyadh: Dar Alam al-Kutub, 2003.
- Qusyairī, al-, Abdul Malik. *al-Risālah al-Qusyairiyyah*. Jld 1. Mesir: Dar al-Ma’arif.
- Rāzī, al-, Fakruddīn. *Mafātīḥ al-Ghaib*. Jld 2. Bairut: Dar Ihya’ al-Turast al-Arabī.
- Rahman, Fazlur. *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj: M. Irsyad Rafsadie. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Roshifah, Roshfi. “*Keluhuran Akhlak Rasulullah Saw. Prespektif Tafsir Sufi Sahl al-Tustarī*”. Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018.
- Rūmī, al-, Fahd. *Ittijāhāt al-Tafsīr fi al-Qarn al-Rābi’ ‘Asyar*. al-Riyadh: Muassisah al-Risalah, 1970.

- Rūmī, al-, Fahd. *Ittijāhāt al-Tafsīr fi al-Qarn al-Rābi‘ ‘Ašyar*.
- Ša’labah, Yahya bin Abī. *al-Tašārīf Li Tafsīr al-Qur’an*. Tunisia: al-Syirkah al-Tunisiyyah, 1979.
- Šabūnī, Al-, ‘Alī, Muhammad. *al-Tibyān fi ‘Ulūm al-Qur’an*. Taheren: Dār Hisān, 2003.
- Šabāgh, al-, Muhammad bin Luṭfi. *Lamaḥāt Fi Ulūm al-Qur’an wa Ittijāhāt al-Tafsīri*. Bairut: al-Maktabah al-Islami, 1990.
- Šafadī, al-, Šalāḥ al-Dīn Khafīl bin Aibik. *al-Wāfi bi al-Wafiyāt*. Jld 16. Bairut: Dar Ihya’ al-Turast, 2000.
- Šallāh, Al-, Ibn. *Fatāwā wa Rasā’il Ibn al-Šallāh*. Bairut: Alam al-kutub.
- Šifār, al-, Sālim. *Naqd Manhaj al-Tafsīr wa al-Mufassirīn al-Muqārīn*. Iran: Dar al-Hadi.
- Saerozi, Ahmad. “Epistemologi Tafsir Sahl At-Tustari: Studi Atas Q.S. al-Fajr”. Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2017.
- Saifuddin, *Hermeneutika Sufi*, edit, Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Samarqandī, al-. Abū al-Laiš. *Baḥr al-Ulūm*. Jld 1. Bairut: Dar al-Fikr.
- Sands, Kristin Zahra. *Šūfi Commentaries on The Qur’an in Classical Islam*. London: Routledge, 2006.

- Schimmel, Annimarie. *Mystical Dimension of Islam*. India: Yoda Press.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Subḥanī, al, Ja'far. *al-Manāhij al-Tafsiriyyah*. Iran: Muassisah al-Imam al-Sadiq.
- Sulamī, Al-, Abi Abdurrahman. *Haqāiq al-Tafsīr*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.
- Sulamī, al-, Muḥamad bin al-Ḥusain. *Ṭabaqāt al-Ṣufiyyah*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998.
- Suyūṭī, Al-, Jalāluddīn, *al-Itqān Fī Ulūm al-Qur'an*. Bairut: Muassisah ar-Risalah Nashirun.
- Sya'rānī, al-, Abdul Wahhāb bin Ahmad. *al-Ṭabaqāt al-Kubrā li Wāfiḥ al-'Anwār fi Ṭabaqāt al-'Akhyār*. Jld 1. Mesir: Maktabah Muhammad al-Malihi.
- Syāṭibī, al-, Ibrahīm bin Musā. *al-Muwāfāqat*. Jld, 3. Bairut: Dar al-Ma'rifat.
- Syaibānī, al-, Majduddīn. *al-Mukhtār min Manāqib al-Akhyār*. Jld 3. Arab: Markar Zabid, 2003.
- Syaikh, al, Ṣālih bin Abdul Azīz Āli. *Syarh Muqadimmah fi Uṣūl al-Tafsīr*. al-Riyadl: Maktabah Dar al-Minhaj, 1431 H.
- Syarqāwī, al-, Ahmad Muhammad. *Ikhtilāf al-Mufasssiri'n Asbābuh wa Dawābīṭuh*. Mesir: Universitas al-Azhar, 2004.

- Ṭūsī, al-. *al-Luma'*. Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960.
- Taftazānī, al-, Sa'aduddīn. *Syarh al-'Aqīdah al-Nasafiyyah*. Aljazair: Dar al-Huda, 2000.
- Taimiyah, Ibn. *Tafsīr Ayāt Asykalat*. Jld 1. al-Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1996.
- Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Tim Forum Karya Ilmiah Raden. *Al-Qur'an Kita*. Kediri: Lirboyo Press, 2013.
- Tustarī, al-, Sahl bin Abdillāh. *Tafsīr al-Qur'an al-Azīm*. Mesir: Dar al-Haram Lil al-Turas, 2004.
- Tustarī, al-, Sahl bin Abdillāh. *Muqadimah Tafsīr al-Tustarī*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Yāfi'ī, al-, Sulaimān. *Mir'at al-Jinān wa 'Ibrah al-Yaqāzān*. Jld 2. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Žahabī, al-, Muhammad Ḥusain. *Tafsīr Ibn 'Arabī Lil al-Qur'an Ḥaḡīqatuh wa Khaḡrih*. Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyyah.
- Žahabī, al-, Syamsuddīn Muhammad bin Ahmad. *Siyara 'A'lām al-Nubalā'*. Jld 13. Bairut: Muassisah al-Risalah.
- Žahābī, Al-, Ḥusain, Muhammad. *Tafsīr Wa al-Mufasssirūn*, Juz 2. Mesir: Maktabah al-Wahbah.
- Žahīr, Iḡsān Ilāhī. *al-Taṡawwuf al-Mansya' wa al-Maṡādir*. Pakistan: Idārah Tarjamān al-Sunnah, 1986.

Zahra', al-, Fatimah & Qawādirī, Ghaniyah. *al-Aṣālah wa al-Mu'aṣrāh Fi Fikr Ḥasan Ḥanafī*. Jami'ah al-Jailālī Būn'amah: 2016.

Zarkalī, al-, Khairuddīn bin Mahmud. *al-'A 'lā*. Jld 3. Mayu: Dar al-Ilmi, 2002.

Zarkasyī, al-, Badruddīn. *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'an*. Jld 2. Bairut: Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1957.

Zarqānī, al, Muhammad Abdul. 'Aẓīm al- *Manāhil al-'Irfān fi Ulūm al-Qur'an*. Jld, 2. Bairut: Dar al-Fikr, 1996.

Jurnal

Ab, Zuherni. "Tafsir Isyari Dalam Corak Penafsiran Ibnu Ârabi." *Jurnal Ilmiah Al-Muâashirah* 13, no. 229 November 2017.

Abshor, Muhammad Ulii. "Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (24 Desember 2018):

Abbas, Nurlaelah. "Al-Jabiri Dan Kritik Nalar Arab (Sebuah Reformasi Pemikiran Islam)." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 1, no. 1 .2 Juni 2015..

Abidin, Umar. "Ta'wil Terhadap Ayat Al-Qur'an Menurut Al-Tustari." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 .2 Juli 2014.

- Amin, Habibi Al. “Membangun Epistemologi Tafsir Sufi; Intervensi Psikologi Mufassir,” t.t., 25.
- Bakir, Moh. “Studi Tafsir Tentang Dimensi Epistemologi Tasawuf.” *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (11 Maret 2019): 4–21
- Ebstein, Michael, dan Sara SVIRI. “The So-Called Risālat Al-Ḥurūf (Epistle on Letters) Ascribed to Sahl Al-Tustarī and Letter Mysticism in Al-Andalus.” *Journal Asiatique*, no. 1 .2011.
- Faiqoh, Lilik. “Unsur-Unsur Isyary Dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Faid Al-Rahman Kiai Sholeh Darat).” *At-Tibyan* 3, no. 1 .9 Agustus 2018.
- Faris, Salman. “Metode Takwil Nasr Hamid Abu Zaid (Studi Atas Potensi Tafsir Esoterik Dalam Merespon Problem Tafsir Era Modern).” *Jurnal Kordinat* 17, no. 1 .9 April 2018.
- Hakim, Muhammad Zainul. “Pandangan Shāṭibī Terhadap Gagasan Makna Zāhir Dan BāṭIn,” *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 15, no. 2. 1 Desember 2017.
- Haq, Sansan Ziaul. “Eksoterisme Tafsir Ishari: Telaah Epistemologi Tafsir Al-Jilani.” *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 4, no. 1 .2015.

- Ilyas, Mursalin. "Alquran Dan Tafsir Dalam Perspektif Tasawuf." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 14, no. 1 .15 Agustus 2018.
- Islam, Prodi Hukum. "Metode Sufistik Dalam Penafsiran Al-Qur'an" 9, no. 2 . 2012.
- Lestari, Leni. "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik" 2, no. 1 . 2014.
- Mahrani, Nana. "Tafsir Al-Isyari." *Hikmah* 14, no. 1 .7 Mei 2017.
- Mulyana, Yayan. "Konsep Mahabbah Imam Al-Tustari (200-283 H.)." *Syifa Al-Qulub* 1, no. 2 . 9 Januari 2017.
- Musharraf, Maryam, dan Leonard Lewisohn. "Sahl Tustari's (d. 283/896) Esoteric Qur'anic Commentary and Rumi's Mathnawi: Part," t.t., 25.
- Ryandi, Ryandi. "..." *Journal Analytica Islamica* 4, no. 1 (Epistemologi Irfani Dalam Tasawwuf 4 Mei 2015.
- Supratman, Junizar. "Pendekatan Penafsiran al-Qur'an yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar, dan Isyarat Batin." *Intizar* 20, no. 1. 2014.
- Syarifuddin, M. Anwar. "Memaknai Alam Semesta: Simbolisasi Kosmik dalam Ontologi Mistik Sahl ibn 'Abd Allah al-Tustari," 2009.
- "Otoritas Penafsiran Sufistik Sahl at-Tustari", dalam *Jurnal Studi al-Qur'an* (JSQ), Vol. II, No. 1. 2007.

- “Menimbang otoritas sufi dalam menafsirkan al-Qur’an,” Desember 2004.
- Wahid, Abd. “Tafsir Isyari Dalam Pandangan Imam Ghazali.” *Jurnal Ushuluddin* 16, no. 2 (1 November 2010): 123–35.
- Yunus, Badruzzaman M. “Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran.” *Syifa al-Qulub* 2, no. 1 .25 Juli 2017.

